



Analisis Perkembangan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan

Mochamad Agus Cholil¹

*Sekolah Tinggi Agama Islam Grobogan, Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia

*[emailpenulis: mascholit517@gmail.com](mailto:emailpenulis:mascholit517@gmail.com)

Diterima: Februari 2026

Disetujui: Maret 2026

Dipublikasikan: Maret 2026

ABSTRACT

Student development analysis is an important foundation in designing effective learning, but many schools still ignore the alignment between student development characteristics and applied learning strategies. This study aims to analyze the level of student development, measure the level of learning effectiveness, and test the relationship between the two variables at SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan. The research uses a quantitative approach with a correlational type. The population was 240 students, with a sample of 150 students determined using the Slovin formula and taken through proportionate random sampling techniques. The research instrument is in the form of a Likert scale questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation test with the help of SPSS 25. The results showed that student development was in the medium category (52%, mean=72.45), learning effectiveness was in the medium category (54.7%, mean=74.18), and there was a strong and significant relationship between student development and learning effectiveness ($r=0.685$, $p=0.000$, contribution 46.9%). These findings prove that the better the teacher's understanding of student development, the higher the learning effectiveness achieved. This study recommends the need to balance the development of students' cognitive, social-emotional, and moral aspects in daily learning practices.

Keywords: Learning Effectiveness; Correlation Relationships; Student Development

ABSTRAK

Analisis perkembangan peserta didik menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, namun banyak sekolah masih mengabaikan keselarasan antara karakteristik perkembangan siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan peserta didik, mengukur tingkat efektivitas belajar, serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi berjumlah 240 siswa, dengan sampel sebanyak 150 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil melalui teknik proportionate random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik berada pada kategori sedang (52%, mean=72,45), efektivitas belajar berada pada kategori sedang (54,7%, mean=74,18), dan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar ($r=0,685$, $p=0,000$, kontribusi 46,9%). Temuan ini membuktikan bahwa semakin baik pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik, semakin tinggi efektivitas belajar yang dicapai. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keseimbangan pengembangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral siswa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: Efektivitas Belajar; Hubungan Korelasional; Perkembangan Peserta Didik

PENDAHULUAN

Efektivitas belajar siswa merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan yang secara langsung menentukan kualitas output lembaga Pendidikan (Fatoni, 2024). Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan serius dalam mencapai efektivitas belajar yang optimal, terutama karena kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan, observasi awal mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral peserta didik pada jenjang usia remaja awal. Kondisi ini menjadi dasar urgensi penelitian tentang analisis perkembangan peserta didik sebagai fondasi peningkatan efektivitas belajar.

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang sistematis dan berkelanjutan dalam aspek fisik, kognitif, psikososial, dan moral yang terjadi sepanjang rentang kehidupan individu, dengan masa remaja awal (11-15 tahun) menjadi periode kritis yang ditandai oleh transisi dari operasional konkret menuju operasional formal (Asrinan, 2025). Dalam perspektif pendidikan abad 21, pemahaman holistik tentang perkembangan peserta didik menjadi prasyarat fundamental bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual sekaligus mendorong tumbuh kembang optimal (Laili, 2025). Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa remaja awal berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, hipotesis, dan melakukan penalaran ilmiah (Mauzifa, 2024), namun kapasitas ini tidak berkembang secara otomatis melainkan memerlukan stimulasi lingkungan belajar yang tepat.

Efektivitas belajar, di sisi lain, merujuk pada derajat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diukur melalui perubahan perilaku, peningkatan pemahaman (Hartoyo, 2025), serta kemandirian siswa dalam proses belajar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa efektivitas belajar tidak semata-mata ditentukan oleh metode pengajaran, melainkan oleh keselarasan antara metode tersebut dengan karakteristik perkembangan siswa (Yuliawati et al., 2026). Laili (2025) menegaskan bahwa pendidikan abad 21 menuntut integrasi antara *new literacies*, kemampuan berpikir kritis, kompetensi kolaborasi global, dan pendidikan karakter yang semuanya harus mempertimbangkan

tahap perkembangan peserta didik sebagai titik tolak desain pembelajaran . Dengan demikian, analisis perkembangan peserta didik menjadi instrumen kunci dalam mendiagnosis kesiapan belajar dan merancang intervensi pedagogis yang tepat(Nadifah, 2024).

Meskipun secara teoretis pemahaman tentang perkembangan peserta didik diakui sebagai fondasi penting dalam praktik pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah menengah pertama masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Penelitian Hanifah & Armiami (2025) menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII masih rendah karena pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mempertimbangkan keragaman tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga intervensi berupa model Student Teams Achievement Divisions (STAD) diperlukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Hanifah & Armiami, 2025) . Temuan ini mengindikasikan bahwa guru cenderung mengabaikan prinsip kesiapan belajar (*readiness*) yang merupakan komponen esensial dalam teori perkembangan.

Lebih lanjut, studi fenomenologi oleh Wininggar dkk. (2025) mengungkap bahwa minat belajar siswa SMP dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, konsentrasi, self-efficacy) dan faktor eksternal (peran keluarga, guru, teman sebaya, serta penggunaan gawai), namun yang menarik adalah temuan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi yang berbeda pada setiap tahap perkembangan(Wininggar et al., 2025) . Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan generik tanpa analisis perkembangan yang mendalam tidak akan mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik peserta didik. Sementara itu, systematic review oleh Bianca dkk. (2026) terhadap 22 studi intervensi keterampilan akademik untuk remaja di pendidikan menengah mengungkapkan bahwa hanya 27% dari studi yang menggunakan randomized controlled trials (RCTs), dan mayoritas intervensi dilakukan oleh penelitian guru, sehingga implementasi di dunia nyata masih sangat terbatas(Wolters et al., 2026) .

Kesenjangan teoritis lainnya terletak pada minimnya integrasi antara perspektif perkembangan kognitif Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) dengan praktik asesmen perkembangan peserta didik di sekolah(Ramadani, 2024). Padahal, penelitian tentang differentiated learning untuk slow learner oleh peneliti di Kalimantan Timur (2025) membuktikan bahwa pemetaan perkembangan individual melalui pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar secara

substansial, dengan peningkatan nilai antara 20-29 poin dalam dua siklus intervensi. Sayangnya, studi semacam ini masih jarang dilakukan di konteks sekolah dengan karakteristik peserta didik heterogen seperti di SMP Plus Mambaus Sholihin. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum adanya model analisis perkembangan peserta didik yang komprehensif dan terintegrasi dengan upaya peningkatan efektivitas belajar di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian terdahulu tentang perkembangan peserta didik di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur korelasi antara variabel perkembangan dengan hasil belajar tanpa mengeksplorasi proses dan mekanisme yang mendasarinya. Studi oleh Laili (2025) misalnya, meskipun komprehensif dalam menguraikan prinsip-prinsip pendidikan abad 21 untuk perkembangan peserta didik, masih bersifat literatur review sehingga belum memberikan bukti empiris di konteks spesifik sekolah tertentu (Laili, 2025). Demikian pula penelitian tentang penggunaan media GOSI (Google Site Berdiferensiasi) oleh Yulawati dkk. (2026) terbukti efektif meningkatkan minat dan prestasi belajar, namun fokusnya pada pengembangan media pada analisis mendalam tentang bagaimana karakteristik perkembangan siswa menjadi dasar personalisasi pembelajaran (Yulawati et al., 2026b).

Sementara itu, penelitian tindakan kelas tentang penggunaan E-LKPD interaktif oleh tim peneliti di SMP Negeri 11 Madiun (2025) menunjukkan peningkatan keaktifan dari 44,44% (pra-siklus) menjadi 81,48% (siklus II), namun keberhasilan ini tidak didahului oleh analisis sistematis tentang kesiapan perkembangan kognitif dan sosial-emosional siswa (Kuswanto, 2025). Penelitian lain oleh Hanifah & Armiati (2025) dan Wininggar dkk. (2025) meskipun relevan, masing-masing terbatas pada mata pelajaran tertentu (matematika) atau fokus pada faktor eksternal minat belajar tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan teori perkembangan peserta didik (Hanifah & Armiati, 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menggabungkan analisis perkembangan peserta didik pada aspek kognitif (berpijak pada teori Piaget dan Vygotsky), afektif, dan psikomotorik secara simultan untuk menghasilkan profil perkembangan yang holistik. Kedua, penelitian ini dilakukan di konteks spesifik SMP Plus Mambaus Sholihin yang memiliki karakteristik unik sebagai sekolah dengan pendekatan integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, sehingga temuan penelitian ini akan memiliki nilai kontekstual yang tinggi. Ketiga, penelitian ini

tidak hanya berhenti pada analisis, melainkan merumuskan rekomendasi strategis berbasis profil perkembangan yang ditemukan, menjembatani kesenjangan antara diagnosis dan intervensi yang selama ini menjadi kelemahan studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan utama penelitian ini adalah: (1) menganalisis profil perkembangan peserta didik di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan mencakup aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik-motorik; (2) mengidentifikasi hubungan antara tingkat perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar yang dicapai; (3) menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengintegrasikan pemahaman perkembangan peserta didik ke dalam praktik pembelajaran; serta (4) merumuskan model strategis peningkatan efektivitas belajar yang berbasis pada analisis perkembangan peserta didik di konteks sekolah tersebut.

Urgensi penelitian ini tidak dapat ditawar mengingat tiga realitas kritis yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pertama, kegagalan memahami perkembangan peserta didik telah terbukti menjadi penyebab utama rendahnya efektivitas pembelajaran, sebagaimana diingatkan oleh Bianca dkk. (2026) bahwa kurangnya pelatihan keterampilan akademik berbasis perkembangan menyebabkan intervensi pendidikan seringkali tidak tepat sasaran. Kedua, laporan McKinsey & Company (2024) tentang sistem pendidikan global mengungkapkan kelemahan mendasar dalam pendekatan peningkatan hasil belajar yang selama ini lebih fokus pada kebijakan makro, analisis mikro tentang kesiapan belajar siswa. Ketiga, di tingkat lokal, SMP Plus Mambaus Sholihin menghadapi tantangan spesifik berupa heterogenitas kemampuan siswa yang cukup tinggi sementara guru belum memiliki instrumen baku untuk melakukan pemetaan perkembangan secara sistematis. Tanpa intervensi yang berbasis bukti empiris tentang kondisi riil perkembangan peserta didik, berbagai upaya peningkatan mutu akan terus berjalan tanpa landasan yang kokoh.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting untuk dikemukakan. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang implementasi teori perkembangan peserta didik (khususnya teori Piaget tentang tahap operasional formal dan teori Vygotsky tentang ZPD) dalam konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan model analisis perkembangan yang integratif, yang selama ini masih

terbatas jumlahnya dalam literatur pendidikan di tingkat nasional . Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi panduan bagi guru dan pengelola SMP Plus Mambaus Sholihin dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap tahap perkembangan siswa, sekaligus menjadi instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi khusus . Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Grobogan dan sekitarnya yang menghadapi tantangan serupa, sehingga kontribusinya melampaui batas institusi dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas. Sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang pendidikan abad 21, keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menerjemahkan prinsip-prinsip perkembangan peserta didik ke dalam praktik sehari-hari yang kontekstual dan berkelanjutan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (Haryono et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur hubungan antara variabel analisis perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar siswa di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan. Jenis korelasional memungkinkan peneliti untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel bebas, karena perkembangan peserta didik merupakan kondisi alamiah yang sudah terbentuk sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tetapi tetap memperhatikan proporsi dari setiap kelas. Dari kelas VII yang berjumlah 80 siswa diambil 50 sampel, dari kelas VIII yang berjumlah 82 siswa diambil 51 sampel, dan dari kelas IX yang berjumlah 78 siswa diambil 49 sampel.

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel. Variabel bebas (X) adalah analisis perkembangan peserta didik yang mencakup tiga aspek yaitu perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan moral. Variabel terikat (Y) adalah

efektivitas belajar siswa yang meliputi indikator ketuntasan belajar, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan kemandirian belajar (Falah, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Jumlah pernyataan dalam kuesioner sebanyak 25 butir untuk variabel perkembangan peserta didik dan 15 butir untuk variabel efektivitas belajar. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi Product Moment Pearson menggunakan SPSS 25, dimana butir dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel (0,361 untuk $n=30$). Hasil uji coba pada 30 siswa di luar sampel menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan, 38 butir dinyatakan valid dan 2 butir gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,876 untuk variabel X dan 0,892 untuk variabel Y, yang berarti kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi karena nilai Alpha $>$ 0,70.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, angket atau kuesioner diberikan langsung kepada 150 siswa sampel dengan didampingi oleh guru untuk memastikan pemahaman siswa terhadap pernyataan yang diajukan. Kedua, dokumentasi berupa nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 digunakan sebagai data pendukung untuk mengukur efektivitas belajar. Ketiga, observasi singkat dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran di kelas sebagai data pelengkap (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat perkembangan peserta didik dan efektivitas belajar siswa. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), standar deviasi (simpangan baku), serta tabel distribusi frekuensi dan persentase (Azwar, 2021). Hasil analisis deskriptif kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus kategorisasi dari Azwar (2021).

Tahap kedua adalah analisis statistik inferensial yang dimulai dengan uji prasyarat. Uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>$ 0,05, dan uji linearitas menggunakan

Test for Linearity dengan kriteria hubungan linear jika nilai deviation from linearity $> 0,05$. Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y. Interpretasi kekuatan hubungan menggunakan pedoman sebagai berikut: 0,00-0,199 (sangat lemah), 0,20-0,399 (lemah), 0,40-0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), dan 0,80-1,000 (sangat kuat). Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$)(Ghozali, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian kuantitatif ini dijamin melalui validitas internal dan eksternal. Validitas internal dipastikan dengan mengontrol variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti latar belakang pendidikan orang tua dan pengalaman belajar sebelumnya yang diukur terpisah. Validitas eksternal dijamin melalui teknik pengambilan sampel secara acak proporsional sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi. Reliabilitas data telah dibuktikan melalui uji Cronbach's Alpha yang menunjukkan angka di atas 0,87. Objektivitas penelitian dijaga dengan melibatkan dua orang asisten peneliti dalam proses entri data ke SPSS 25 yang dilakukan secara terpisah kemudian dicocokkan untuk memastikan tidak ada kesalahan input. Seluruh prosedur penelitian telah mendapat izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari orang tua siswa melalui informed consent sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar siswa di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 150 responden melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 25, berikut disajikan tiga temuan utama hasil penelitian.

1. Tingkat Perkembangan Peserta Didik di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik di SMP Plus Mambaus Sholihin secara umum berada pada kategori sedang. Dari 150 siswa yang menjadi responden, sebanyak 78 siswa (52%) berada pada kategori sedang, 45 siswa (30%) pada kategori tinggi, dan 27 siswa (18%) pada kategori rendah. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel perkembangan peserta didik adalah 72,45 dengan standar

deviasi 8,32. Berdasarkan aspek perkembangan, aspek perkembangan kognitif memperoleh rata-rata tertinggi yaitu 75,23, diikuti perkembangan sosial-emosional dengan rata-rata 71,87, dan perkembangan moral dengan rata-rata 70,25. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat perkembangan yang cukup baik namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek moral dan sosial-emosional.

2. Tingkat Efektivitas Belajar Siswa di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan

Hasil analisis deskriptif untuk variabel efektivitas belajar menunjukkan bahwa efektivitas belajar siswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan mendekati tinggi. Sebanyak 82 siswa (54,7%) berada pada kategori sedang, 48 siswa (32%) pada kategori tinggi, dan 20 siswa (13,3%) pada kategori rendah. Nilai rata-rata efektivitas belajar adalah 74,18 dengan standar deviasi 7,95. Berdasarkan indikator, ketuntasan belajar yang diukur dari nilai rapor menunjukkan rata-rata 76,50, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran memperoleh rata-rata 73,25, dan indikator kemandirian belajar memperoleh rata-rata 72,80. Data ini menunjukkan bahwa efektivitas belajar siswa secara umum sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih terdapat sekitar 13,3% siswa yang berada pada kategori rendah dan memerlukan perhatian khusus.

3. Hubungan antara Perkembangan Peserta Didik dengan Efektivitas Belajar Siswa

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel perkembangan peserta didik sebesar 0,124 dan untuk variabel efektivitas belajar sebesar 0,086, keduanya $> 0,05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai deviation from linearity sebesar 0,072 $> 0,05$, sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment yang menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,685 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai r sebesar 0,685 menunjukkan bahwa hubungan antara perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar berada pada kategori kuat. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,469 mengindikasikan bahwa perkembangan peserta didik memberikan kontribusi sebesar 46,9% terhadap efektivitas belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti motivasi belajar, peran orang tua, lingkungan teman sebaya, dan kualitas pengajaran guru.

Pembahasan

1. Analisis Tingkat Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik di SMP Plus Mambaus Sholihin berada pada kategori sedang (52%) dengan capaian tertinggi pada aspek kognitif (mean 75,23) merupakan indikasi yang menarik untuk dianalisis. Tingginya capaian aspek kognitif dibandingkan aspek lainnya menunjukkan bahwa siswa pada jenjang sekolah menengah pertama telah memasuki tahap operasional formal sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dalam teorinya tentang perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2021)(Santrock, 2021), remaja awal pada usia 11-15 tahun secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis-deduktif yang sebelumnya belum dimiliki pada tahap operasional konkret. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Piaget karena mayoritas siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Plus Mambaus Sholihin menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika, IPA, dan IPS.

Namun demikian, temuan bahwa perkembangan sosial-emosional (mean 71,87) dan perkembangan moral (mean 70,25) masih berada di bawah perkembangan kognitif perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja awal adalah periode krisis identitas versus kebingungan peran, di mana perkembangan sosial-emosional seharusnya menjadi fokus utama yang sama pentingnya dengan perkembangan kognitif (Erikson dalam Desmita, 2022)(Desmita, 2022). Dengan kata lain, teori Erikson memprediksi bahwa remaja awal akan mengalami pergolakan emosi dan pencarian jati diri yang intens, sehingga seharusnya sekolah memberikan perhatian yang setara pada aspek sosial-emosional. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa SMP Plus Mambaus Sholihin mungkin masih terlalu terfokus pada pencapaian akademik kognitif sehingga aspek sosial-emosional dan moral kurang terfasilitasi dengan baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Laili (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan abad 21 menuntut keseimbangan antara pengembangan hard skills dan soft skills, dimana soft

skills seperti kecerdasan emosional dan moral justru menjadi penentu utama keberhasilan hidup seseorang di masa depan.

2. Analisis Tingkat Efektivitas Belajar dan Kesenjangan yang Terjadi

Efektivitas belajar siswa yang berada pada kategori sedang (54,7%) dengan rata-rata 74,18 menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP Plus Mambaus Sholihin secara umum berjalan cukup efektif namun belum optimal. Capaian tertinggi pada indikator ketuntasan belajar (76,50) mengindikasikan bahwa secara akademik sebagian besar siswa mampu mencapai capai pembelajaran yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Namun demikian, indikator kemandirian belajar yang hanya mencapai rata-rata 72,80 menjadi catatan penting karena menunjukkan bahwa siswa masih sangat bergantung pada guru dalam proses belajar mereka. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pengembangan learner autonomy atau kemandirian belajar sebagai salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki siswa (Trilling & Fadel, 2019).

Secara teoretis, efektivitas belajar seharusnya tidak hanya diukur dari hasil akhir (output) tetapi juga dari proses bagaimana hasil tersebut dicapai. Gagne (dalam Suprijono, 2022) menyatakan bahwa efektivitas belajar ditentukan oleh kesiapan internal siswa (yang sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangannya) dan kondisi eksternal yang diciptakan guru (Suprijono, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar (nilai rapor) cukup baik, proses pencapaiannya masih belum mencerminkan kemandirian yang diharapkan pada remaja usia 11-15 tahun. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika tugas diberikan pada tingkat yang sedikit di atas kemampuan siswa saat ini namun masih dapat dicapai dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten (scaffolding). Dalam konteks penelitian ini, guru di SMP Plus Mambaus Sholihin mungkin masih terlalu banyak memberikan bantuan (over-scaffolding) sehingga siswa tidak pernah dilatih untuk mandiri. Hasil penelitian Wininggar dkk. (2025) juga menemukan bahwa minat belajar siswa SMP sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan self-efficacy, dan ketika kedua faktor ini rendah karena ketergantungan yang berlebihan pada guru, maka efektivitas belajar akan menurun meskipun nilai ujian tetap tinggi karena bantuan intensif dari guru.

3. Hubungan Perkembangan Peserta Didik dengan Efektivitas Belajar: Konfirmasi dan Perdebatan Teoretis

Temuan utama penelitian ini berupa koefisien korelasi sebesar 0,685 (kategori kuat) dan kontribusi 46,9% memberikan bukti empiris yang sangat kuat bahwa perkembangan peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dan substantif dengan efektivitas belajar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky yang secara tegas menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan siswa. Menurut pandangan konstruktivis, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dikonstruksi sendiri oleh siswa berdasarkan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Jika struktur kognitif tersebut (yang sangat ditentukan oleh tahap perkembangan) belum siap, maka efektivitas pembelajaran akan rendah (Slavin, 2018).

Namun demikian, angka kontribusi 46,9% yang ditemukan dalam penelitian ini juga menimbulkan pertanyaan teoretis yang menarik: mengapa tidak mencapai 100% atau setidaknya di atas 80%? Jawabannya terletak pada fakta bahwa perkembangan peserta didik bukanlah satu-satunya faktor penentu efektivitas belajar. Teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Papalia & Martorell, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan dan pembelajaran individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan sosial yang lebih luas), hingga makrosistem (budaya dan nilai-nilai masyarakat) (Papalia & Martorell, 2021). Artinya, faktor-faktor seperti metode mengajar guru, iklim kelas, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap efektivitas belajar. Hal ini menjelaskan mengapa 53,1% efektivitas belajar masih ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar perkembangan peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek perkembangan kognitif memiliki korelasi yang paling tinggi dengan efektivitas belajar dibandingkan aspek sosial-emosional dan moral. Temuan ini secara teoretis mendukung teori Piaget tentang primasi perkembangan kognitif dalam menentukan kesiapan belajar, namun secara pedagogis menjadi peringatan bahwa sekolah cenderung mengabaikan aspek non-kognitif. Padahal, penelitian Hanifah & Armianti (2025) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti STAD yang melibatkan aspek sosial-emosional justru efektif

meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena memberikan ruang bagi interaksi sosial yang merupakan kebutuhan utama remaja. Dengan kata lain, meskipun perkembangan kognitif memang paling berkorelasi dengan hasil belajar, bukan berarti aspek sosial-emosional dan moral dapat diabaikan karena keduanya berfungsi sebagai fondasi dan katalisator bagi perkembangan kognitif itu sendiri.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa teori perkembangan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Bronfenbrenner secara umum didukung oleh temuan empiris penelitian ini. Namun penelitian ini juga memberikan koreksi bahwa penerapan teori-teori tersebut di lapangan seringkali tidak seimbang, dimana aspek kognitif mendapatkan porsi yang jauh lebih besar daripada aspek sosial-emosional dan moral. Oleh karena itu, rekomendasi praktis yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan model pembelajaran yang integrative holistic yang tidak hanya fokus pada kesiapan kognitif tetapi juga mempertimbangkan kesiapan sosial-emosional dan moral peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tingkat perkembangan peserta didik di SMP Plus Mambaus Sholihin Kradenan Grobogan berada pada kategori sedang (52%). Aspek kognitif mencapai rata-rata tertinggi (75,23), sementara aspek sosial-emosional (71,87) dan moral (70,25) masih lebih rendah. Artinya, siswa sudah cukup baik dalam berpikir namun masih perlu ditingkatkan dalam hal emosi dan moral.

Kedua, tingkat efektivitas belajar siswa berada pada kategori sedang (54,7%) dengan rata-rata 74,18. Indikator ketuntasan belajar tertinggi (76,50) tetapi indikator kemandirian belajar terendah (72,80). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai nilai KKM namun masih sangat bergantung pada bantuan guru.

Ketiga, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perkembangan peserta didik dengan efektivitas belajar, dengan nilai korelasi 0,685 dan kontribusi sebesar 46,9%. Semakin baik perkembangan peserta didik, semakin tinggi efektivitas belajarnya. Sisanya 53,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode guru, dukungan orang tua, dan lingkungan teman sebaya.

Keempat, faktor penghambat utama adalah ketidakseimbangan perhatian sekolah pada aspek perkembangan (kognitif lebih dominan) dan kecenderungan guru memberikan bantuan berlebihan sehingga siswa tidak mandiri. Faktor pendukungnya adalah kesadaran guru akan pentingnya memahami karakteristik siswa dan tersedianya sarana prasarana yang memadai.

Saran

Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk membuat kebijakan yang menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral siswa. Program bimbingan konseling perlu diperkuat dan guru perlu dilatih tentang strategi pembelajaran berbasis perkembangan peserta didik.

Bagi Guru, disarankan untuk mengurangi bantuan secara bertahap agar siswa menjadi mandiri. Gunakan model pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok untuk mengembangkan aspek sosial-emosional. Lakukan asesmen awal untuk memetakan tingkat perkembangan siswa sebelum merancang pembelajaran.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental tentang model pembelajaran yang menyeimbangkan ketiga aspek perkembangan. Masukkan variabel lain seperti motivasi belajar, gaya mengajar guru, dan pola asuh orang tua. Gunakan metode campuran (mixed methods) untuk pemahaman yang lebih mendalam. Perluas cakupan ke jenjang SD, SMA, dan wilayah geografis yang berbeda.

REFERENCES

- Asrinan. (2025). *Perkembangan Peserta Didik* (M. Wajdi & A. N. S. Putro, Eds.). TAHTA MEDIA GROUP.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2022). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Falah, A. (2025). Penerapan Penggunaan Media Digital Dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Baca Siswa. *Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp*, 2(01), 28–34.
- Fatoni, I. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Tren Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah. *Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp*, 1(01), 27–36.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, N., & Armiati. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu. *JEPM: Jurnal Edukasi Dan Penelitian Matematika*, 14(2). <https://doi.org/10.24036/85pnya73>
- Hartoyo. (2025). Strategi Pendidikan Berbasis Deep Learning dan Psikologi Peserta Didik: Menuju Pendidikan Berkualitas. *Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp*, 2(01), 20–27.
- Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . In <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949> (Vol. 1, p. 248). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kuswanto, H. (2025). *Penggunaan E-LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 11 Madiun*.
- Laili, W. R. (2025). Merancang masa depan: Perkembangan peserta didik dalam perspektif pendidikan abad 21. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 10(1). <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v10i1.28817>
- Mauzifa. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 1–11.
- Nadifah, N. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran STEAM Terhadap Minat Belajar Siswa. *Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp*, 1(01), 37–44.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Menyelami perkembangan manusia* (Edisi ke-1). Salemba Humanika.
- Ramadani. (2024). Pembelajaran Inklusif: Peran Komunikasi Multikultural dalam Menangani Keragaman Budaya di Lingkungan Sekolah. *Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp*, 1(01), 10–18.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-6). Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2018). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Edisi ke-1). Indeks.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Sariman. (2023). Manajemen Pembelajaran Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama. *Al Fattah Jurnal Pendidikan*, 1(01), 70–86.
- Sariman, Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran : Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). <https://doi.org/10.25299/al->
- Sariman, S. (2025). Transformasi Ekologis Berbasis Spiritualitas: Studi Ekoteologis atas Peran ASN, Masyarakat, dan Gerakan Hijau. In *MetaNusantara.com*. MetaNusantara.com.
- Sariman, S., & Mujahidin, M. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Atas Al Muhammad Cepu. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 3(03), 70–79
- Suprijono, A. (2022). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *Pembelajaran abad 21: Panduan menuju sekolah masa depan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wininggar, I. A., Fitriana, S., & Lestari, F. W. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas IX-A di SMPN 01 Paninggaran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.2739
- Wolters, K., van der Oord, S., Psyllou, C., van den Hoofdakker, B., & Boyer, B. E. (2026). Academic Skills Training Interventions for Adolescents in Secondary Education: A Systematic Review. *School Psychology Review*, 55(1), 79–99. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2025.2548763>
- Yuliawati, N. P. E., Tegeh, I. M., Santyasa, I. W., Parwati, N. N., & Sudarma, I. K. (2026a). Development Of GOSI Learning Media To Improve Learning Interest And Achievement Of 8th Grade Junior High School Students. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 9(1), 022–035. <https://doi.org/10.17977/um038v9i12026p022-035>
- Yuliawati, N. P. E., Tegeh, I. M., Santyasa, I. W., Parwati, N. N., & Sudarma, I. K. (2026b). Development of GOSI learning media to improve learning interest and achievement of 8th grade junior high school students. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.17977/um038v9i12026p022-035>